

SKRIPSI

**NILAI-NILAI SOSIAL RELIGIUS DALAM FILM CAHAYA
CINTA PESANTREN DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Nanin Nadilah Isti

NIM: 18.0401.0015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital memudahkan masyarakat dari berbagai kalangan dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya di dunia maya secara mudah, cepat dan bebas. Berdasarkan riset Indonesia.id pada tahun 2017 sebanyak 94,5% generasi milenial dari kalangan usia 20-29 tahun, familiar dengan sosial media. Sedangkan rentang usia 9-19 tahun mencapai 93,52% dimana diusia ini didominasi oleh anak sekolah.¹

Rentang usia generasi Z dapat diketahui merupakan rentang usia sekolah. Hal ini juga didukung dengan adanya pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, anak sekolah diwajibkan mengikuti pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan siswa memiliki ponsel pintar dan dapat memanfaatkan internet.

Kemudahan interaksi dan koneksi dengan semua kalangan tanpa batas tentunya turut mempengaruhi perilaku siswa dalam kesehariannya. Pelajar yang dalam masa perkembangannya sedang dalam tahap pencarian jati diri, beresiko rentan mengonsumsi konten yang dapat mengikis pendirian dan karakternya. Hal ini juga didukung dengan pengaruh teman sebaya yang ada dalam lingkaran sosial siswa. Kasus pelajar yang melakukan perundungan di institusi pendidikan kerap menjadi berita, tawuran pelajar, kurangnya toleransi dan diskriminasi berbau SARA, penyalahgunaan NAPZA hingga aktifitas

¹<https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-di-indonesia-19>

seksual yang menyebabkan kehamilan tidak diinginkan yang dilakukan oleh remaja tentunya menjadi perhatian bersama.

Pelanggaran norma dan agama yang dilakukan anak usia sekolah khususnya remaja tidak lain karena krisis nilai yang dimiliki. Selain kurangnya bekal pengetahuan dan tauladan, remaja kerap kali masih memiliki kebingungan besar akan cara bagaimana dirinya dapat menyelaraskan keinginan pribadinya dengan lingkungan yang ada dan nilai yang berlaku. Hal ini tentunya menjadi salah satu tugas pendidik dalam membimbing siswa yang mengalami kebingungan tersebut sesuai aqidah Islam.

Penanaman dan penumbuhan nilai-nilai sosial selaras dengan agama Islam diperlukan siswa didik dalam menyikapi lingkungannya. Penyampaian secara lisan, tulisan dan pengamalan disertai contoh perilaku dan peraga peran dalam kehidupan sehari-hari. Praktik adab dan akhlak bagi siswa didik adalah dengan dicontohkan secara kontinyu akan menjadi hal yang berdampak baik, misalnya: menumbuhkan empati sesama teman yang sedang ditimpa musibah, tidak membeda-bedakan teman yang berbeda latar belakang suku, mencontohkan kekompakan dan kerjasama yang baik, saling mendukung dan mengajak kedalam hal yang baik untuk masa depan, hingga memahami adab bergaul dengan lawan jenis yang baik.

Film Cahaya Cinta Pesantren yang selanjutnya penulis singkat menjadi film CCP merupakan film bergenre Islami ini disutradarai oleh Raymond Handaya dan rilis pada tahun 2016. Film yang diangkat dari novel yang ditulis oleh Ira Madan mengisahkan seorang remaja putri yang melakukan protes

karena tidak mau menjadi santriwati disebuah pondok pesantren. Kehidupan yang tidak sesuai dengan keinginan membuatnya melalui serangkaian masalah dengan pemberontakan versi remaja masa kini. Menemukan teman yang tepat dan lingkungan yang mendukung membuatnya menerima keadaan dan memiliki harapan di masa pubertasnya. Film ini juga menonjolkan sisi anak remaja pada umumnya yang mulai menyukai lawan jenis dan sejauh mana remaja muslim dapat memahami bagaimana menyikapi perasaan yang dimiliki sesuai dengan batasan agama. Nilai sosialreligius dalam kehidupan sehari-hari remaja banyak peneliti temukan dalam film CCP. Tokoh dalam CCP juga dapat menjadi *role model* atau peraga bagi siswa didik dalam mengamalkan nilai sosial religius dalam keseharian.

Berdasarkan pertimbangan yang peneliti kemukakan, maka peneliti bermaksud untuk meneliti Nilai-nilai Sosial Religius dalam Film Cahaya Cinta Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

B. Batasan Masalah

1. Nilai Sosial Religius dalam film Cahaya Cinta Pesantren
2. Relevansi Film Cahaya Cinta Pesanteren dalam Pendidkan Agama Isalm

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai sosial religius dalam film cahaya cinta pesantren?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai sosial religius dalam film cahaya cinta pesantren dengan pendidikan agama islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disajikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial religius dalam Film Cahaya Cinta Pesantren
2. Untuk mengetahui Relevansi film cahaya cinta pesantren dengan Pendidikan Agama Islam

Melalui penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat, diantara kegunaan dari penelitian ini adalah :

Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan pada umumnya dan juga sebagai sarana latihan pengembangan keilmuan dalam keterampilan penulisan dan penyusunan karya ilmiah.

Kegunaan Praktis.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai sosial religius
2. Sebagai informasi tentang adanya Nilai-Nilai Sosial Religius Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Dan Relevasinya Dengan Pendidikan Agama Islam.²

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 75.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Sosial Religius

a. Pengertian Nilai Sosial

Menurut Anthony Giddens bahwa nilai sosial adalah bentuk gagasan-gagasan yang dimiliki seseorang atau kelompok tentang apa yang dikehendaki, apa yang layak diterapkan, dan apa yang baik dan buruk.

Selain itu, menurut Soejono Soekanto; *“Nilai sosial merupakan sebuah konsep abstrak yang ada dalam diri manusia. Konsep ini bisa dianggap benar atau salah”*.

Menurut Koentjaraningrat Nilai sosial merupakan buah dari pemikiran manusia. Sebagian besar masyarakat menganggap hal ini menjadi acuan yang mulia. Sehingga sistem nilai ini menjadi dasar atau rujukan dalam berperilaku.

Berdasarkan pendapat Giddens, Soejono Soekamto dan Koentjaraningrat tentang nilai sosial, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan seperangkat gagasan yang menjadi acuan individu atau kelompok dalam berperilaku dan berfungsi sebagai pedoman dalam hidup

bermasyarakat, indikator penentu baik dan buruk yang dipegang secara *continue* oleh kelompok dan atau masyarakat.³

b. Pengertian Nilai Religius

Menurut Sjarkawi, nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Nilai religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga. Agama dijadikan sebagai tradisi dalam individu atau kelompok maka secara sadar maupun tidak sadar, ketika individu atau kelompok mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya individu atau kelompok sudah melakukan ajaran agama.⁵

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³Bagja Waluya, *Sosiologi, menyelami fenomena sosial di masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2012), Hal. 28.

⁴Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian anak : peran moral, intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2015), Hal. 31.

⁵ Sahlan, *Implementasi Metode Pembiasaan Berbasis Budaya Sekolah Untuk Meningkatkan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-PRI Pekaongan EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 196–207.

Menurut Fathurrahman nilai-nilai, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya. Macam-macam nilai religius diuraikan sebagai berikut.⁶

a. Nilai yang berhubungan dengan Tuhan

Nilai-nilai pokok dalam ajaran islam yang berhubungan dengan tuhan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan dan harus ditanamkan serta dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain:

1) Nilai ibadah

Manusia sebagai ciptaan tuhan mempunyai kewajiban terhadap tuhan dan juga sesama. Kewajiban terhadap tuhan ialah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Ibadah kepada Allah dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya

2) Nilai akhlak

Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan dipelajari, memiliki ciri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah Ilahiah dan akal sehat. Akhlak mulia menuntut manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan di dunia dan akhirat. Prinsip ini

⁶ Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 60-69.

memandang manusia adalah pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya.

3) Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah SWT, baik tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan menuntut ilmu haruslah ikhlas.

4) Nilai Sabar

Sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang menimpa kita hendaklah terus bersabar, karena sesungguhnya sesuatu yang baik dan buruk itu datang dari Allah.

b. Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri

Setiap manusia harus memiliki jati diri. Dengan jati diri, seseorang bisa menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuan, serta kelebihan dan juga kekurangannya. Sehingga perlu adanya beberapa nilai religi yang dikembangkan agar kita dapat menghargai diri sendiri, nilai-nilai tersebut antara lain:

1) Jujur

2) Tanggungjawab

3) Gaya Hidup Sehat (Bersih)

4) Disiplin

5) Kerja Keras

6) Percaya Diri

7) Kreatif

8) Mandiri

9) Rasa Ingin Tahu

10) Cinta Ilmu

c. Nilai yang berhubungan dengan sesama

1) Menghargai Orang Lain

Sikap menghargai karya orang lain merupakan sikap yang dapat mempererat hubungan antar sesama manusia. Dengan sikap terbuka yang selalu bisa menerima masukan atau pendapat dari orang lain. Sehingga dengan adanya sikap ini, sebuah kerja sama yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik karena mendapatkan ide-ide dari orang lain.

2) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.

3) Demokratis

Tidak ada pemaksaan pendapat. Selama orang lain memiliki hak untuk berpendapat, perbedaan pendapat merupakan konsekuensi yang tidak mungkin untuk dihindari. Jika memaksakan segala sesuatu

harus satu pendapat, hal ini sudah tidak sesuai dengan nilai demokrasi. Itu disebut dengan dogmatis, otoriter, bahkan tidak realistis.

d. Nilai yang berhubungan dengan lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Kita hidup tidak lepas dengan alam. Kerananya, jangan berfikir bahwa manusia dapat hidup sendiri tanpa peran orang lain. Lingkungan sangat berperan penting dalam kehidupan, sehingga kita perlu menjaga dan memelihara agar lingkungan senantiasa bersih dan sehat.

e. Nilai yang berhubungan kebangsaan

Nilai kebangsaan merupakan bagaimana cara kita berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan individu dan kelompok. Ada beberapa nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan, diantaranya yaitu:

1) Nasionalis

Nasionalis merupakan cara kita berfikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya. Sikap nasionalis akan selalu menjaga dan menjunjung martabat bangsa. Sikap mematuhi peraturan negara dengan tidak berbuat kriminal, serta perbuatan-perbuatan yang dilarang UUD

2) Menghargai Keberagaman

Semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama, adalah sama dalam harkat dan martabat. Prinsip ini merupakan prinsip tentang persaudaraan dikalangan umat beriman. Sehingga kita dalam berbangsa haruslah saling menghormati satu sama lain.⁷

Berdasarkan penjabaran pengertian nilai sosial dan nilai religius maka dapat disimpulkan pengertian nilai sosial religius yaitu seperangkat gagasan yang menjadi acuan individu atau kelompok dalam berperilaku dan berfungsi sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat, yang selaras dengan kehidupan beragama (aqidah, ibadah dan akhlak) yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

- a. Nilai yang berhubungan dengan Tuhan; Nilai ibadah, Nilai akhlak, Nilai Ikhlas, Nilai Sabar
- b. Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri; Jujur, Tanggungjawab, Gaya Hidup Sehat (Bersih), Disiplin, Kerja Keras, Percaya Diri, Kreatif, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Cinta Ilmu
- c. Nilai yang berhubungan dengan sesama; Menghargai Orang Lain, Santun, Demokratis
- d. Nilai yang berhubungan dengan lingkungan
- e. Nilai yang berhubungan kebangsaan; Nasionalis, Menghargai Keberagaman

⁷M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2012), Hal. 47.

⁸M. Mahbubi, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan* (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2014), Hal. 148.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁹

Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.¹⁰

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 130.

¹⁰Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2017), Hal.11.

Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.¹¹

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional , Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

a. Aspek Al-Qur'an dan Hadist

Aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Sekaligus menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad SAW.

b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

c. Aspek akhlak

¹¹Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 28.

Aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek tarikh Islam

Aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.¹²

d. Media Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, seperti media cetak dan media rancangan. Media visual, audio dan audiovisual. Oemar Hamalik menyatakan klasifikasi media pembelajaran sebagai berikut: 1. Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya filmstrip, transparansi, micro projection, papan tulis, bulletin board, gambar-gambar, ilustrasi, chart, grafik, poster, peta dan globe. 2. Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar misalnya; phonograph record, transkripsi electris, radio, rekaman pada tape recorder. 3. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televise, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya model, spicemens, bak pasir, peta electris, koleksi diorama. 4. Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.¹³ Selanjutnya Rudi Bretz mengelompokkan media pembelajaran kedalam delapan klasifikasi yaitu:

¹² Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 30.

¹³ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 20016). hal 29

1. Media audio visual gerak 2. Media audio visual diam 3. Media audio semi gerak 4. Media visual gerak 5. Media visual diam 6. Media visual semi gerak 7. Media audio dan 8. Media cetak Gagne mengelompokkan media pembelajaran kedalam tujuh kelompok yaitu 1) benda untuk didemonstrasikan, 2) komunikasi lisan, 3) gambar cetak, 4) gambar diam, 5) gambar gerak, 6) film bersuara dan 7) mesin belajar. Selain itu Briggs mengidentifikasi tiga belas macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi, dan gambar.¹⁴

3. Film

a. Pengertian Film

Film yaitu sebuah hasil karya seni budaya yang merupakan pranata sosial serta media komunikasi massa yang dalam pembuatannya berlandaskan kaidah sinematografi yang dapat dipertunjukkan dengan suara ataupun tanpa suara. Pranata diambil dari kata “nata” (bahasa Jawa) yang artinya menata, maksudnya sebuah film berfungsi dapat memberikan dampak kepada penontonnya, baik itu bersifat negatif maupun positif tergantung pada pengetahuan serta pengalaman individu tersebut. Sinematografi ialah kata serapan dari bahasa Inggris yakni cinematografi, berakar kata dari bahasa Latin kinema (gambar). Dalam penerapannya, sinematografi adalah bidang ilmu yang berhubungan

¹⁴Arief Sadiman, Dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 20016). hal 23

dengan penangkapan gambargambar atau film-film dan menggabungkannya menjadi sebuah cerita.¹⁵

Film adalah media audio visual dalam bentuk komunikasi massa elektronik yang mampu menampilkan kata-kata, citra, bunyi, serta kombinasinya. Menurut Prof. Effendy, film tidak hanya sebagai hiburan, namun media komunikasi massa yang juga ampuh sekali sebagai penerangan serta pendidikan. Film juga memiliki pengaruh tertentu kepada penontonnya, pengaruh-pengaruh tersebut dapat berbagai jenis seperti halnya dapat memberikan pengaruh pada psikologis serta sosialnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa film merupakan sebuah karya seni sebagai media komunikasi massa yang memiliki fungsi sebagai penyampai pesan kepada para penontonnya serta dapat memberikan dampak terhadap kehidupan para penontonnya tersebut.¹⁶

b. Karakteristik Film

Film memiliki karakteristik berbeda jika di bandingkan dengan media pendidikan lain yang konvensional. Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, dijelaskan dalam karakteristik film ada 4 macam:

1) Layar yang luas

¹⁵Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*,(Jakarta: PT Grafindo Widia Sarana Indonesia, 2014) hlm 28.

¹⁶Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*,(Jakarta: PT Grafindo Widia Sarana Indonesia, 2014) hlm 32.

Maksudnya dalam film memberikan keleluasaan pada penonton untuk memiliki *scene* atau adegan-adegan yang disajikan melalui layar.

2) Pengambilan gambar atau *shot*

Maksudnya adalah visualisasi *scene* pada film dibuat sedekat mungkin menyamai realisasi peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

3) Konsentrasi penuh

Maksudnya adalah aktivitas menonton film dengan sendirinya mengajak penonton dalam konsentrasi yang penuh dalam film.

4) Identifikasi psikologis

Sebuah istilah yang diambil dari disiplin ilmu jiwa sosial yang maksudnya adalah sebuah kondisi dimana penonton secara tidak sadar menyampaikan atau mengidentifikasikan pribadi kita dengan pelan-pelan, dan peristiwa yang dialami tokoh yang ada di film. Artinya penonton mampu mencerna cerita yang difilmkan serta memiliki kepekaan emosi.

4. Fungsi dan peran film

Dijelaskan oleh McQuail dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi Massa*, film merupakan media komunikasi massa yang memiliki beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat, diantaranya:¹⁷

¹⁷Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Edisi 6 Buku 1, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011). Hlm 91.

- a. Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dalam kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia.
- b. Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma dan kebudayaan, yang artinya selain sebagai hiburan secara tidak langsung film dapat berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontionnya.
- c. Film seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol.
- d. Melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.¹⁸

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa literatur terdahulunya, penulis telah menemukan penelitian yang relevan dengan judul yang penulis bahas dalam penelitian ini,

1. Skripsi Nuri Fajarwati, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016 yang berjudul *“Pengembangan Nilai Sosial Religius Anank Didik Melalui Strategi Crossword Puzzle Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Islam 1 Peambanan Slwman Yogyakarta”*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *Purposive Sampling*

¹⁸Lukiah Ardianto, dan Komala, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media , 2015). Hlm 34

sebagai teknik pengambilan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pengembangan nilai sosial religius di lakukan dengan tahap transformasi nilai sosial religius, tahap transaksi nilai sosial religius, tahap transinternalisasi nilai sosial religius. (2) nilai-nilai sosial religius yang dikembangkan melalui strategi *crosswors puzzle* dalam pembelajaran PAI, yaitu: (a) Tawaka. (b) Keikhlasan. (c) Silaturahmi dan Al Ukhuwah. (d) Tawadlu'. (3) Hasil pengembangan nilai sosial religius anak didik melaui startegi *Crossword Puzzle* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta, yaitu: pendidikan telah mengembangkan nilai-nilai sosial religius dengan strategi *Crossword Puzzle* dalam proses pembelajaran PAI. Dan anak didik telah mempraktikan sikap nilai sosial religius tawakal, keikhlasan, sampai pada tahap transinternalisasi nilai sosial religius. Sedang silaturahmi dan al ukhuwah, tawadli' sampai pada tahap transaksi nilai sosial religius.¹⁹

2. Skripsi Siti Mufidah, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiar Islam, Fakultas Dakwah, Institute Agama Islam Negeri (IAIN), tahun 2019 yang berjudul "*Nilai-Nilai Akhlak Santri Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai akhlak mulia yang terdapat pada santri dalam film Cahaya Cinta Pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tandatanda dalam film ini.

¹⁹ Nuri Fajarwati, "*Pengembangan Nilai Sosial Religius Anank Didik Melalui Strategi Crossword Puzzle Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Islam 1 Peambanan Slwman Yogyakarta* 2016). Hal 34

Untuk menganalisis adegan-adegan yang menampilkan tentang akhlak mulia santri, semiotika Roland Barthes menekankan pada makna denotaif, konotatif serta mitos dalam adegan tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu video film *Cahaya Cinta Pesantren*. Berdasarkan data yang diteiti, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk akhlak mulia yang terkandung dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* yaitu khusyu' dalam beribadah kepada Allah serta tunduk kepada perintah Allah, al-'ifafah dalam bertingkah laku dan sederhana dalam menjalani kehidupan.²⁰

3. Jurnal Eko Purwandi, FKIP Universitas Bengkulu, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, tahun 2018 yang berjudul "*Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Smp/Mts Kelas VIII*" penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai religius dan nilai sosial dalam materi pembelajaran sastra (cerpen) pada buku teks bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan juga pendekatan model analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religius dalam materi pembelajaran sastra (cerpen) pada buku teks bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII tergambar di dalam peristiwa melalui tokoh-tokoh dalam cerita.

²⁰Siti mufidah, "*Nilai-Nilai Akhlak Santri Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren (Analisis Semiotika Roland Barthes 2019)*". Hal 78

Nilai religius seperti nilai syukur, sabar, tawadhu, tawakal, ikhtiar dan istiqomah dapat kita pelajari dari beberapa kutipan dalam cerpen tersebut.²¹

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah penulis uraikan satu per satu, maka penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, yaitu mengenai nilai-nilai sosial religius dalam film cahaya cinta pesantren dan relevansinya dengan pendidikan agama islam. Oleh sebab itu penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan karena penelitian ini akan memberikan informasi mengenai nilai sosial religius dalam film CCP meliputi karakteristik, aspek nilai sosial, aspek nilai religius yang berkaitan dengan relevansi terhadap pendidikan agama islam.

Tabel 2.1 penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengembangan Nilai Sosial Religius Anank Didik Melalui Strategi Crossword Puzzle Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Islam 1 Peambanan Sleman Yogyakarta	Proses pengembangan nilai sosial religius dilakukan dengan tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transintrenalisasi. Nilai sosial religius yang dikembangkan melalui strategi crossword puzzle telah berhasil dipraktekkan oleh peserta didik meliputi sikap tawakal, ikhlas, silaturrahi dal Al-Ukhuwah.	Variable: Nilai sosial religius. Metode penelitian: Kualitatitatif	1. Sasaran penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Aspek yang diteliti
2	Nilai-Nilai Akhlak Santri Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren (Analisis	CCP memuat nilai-nilai akhlak mulia yaitu khusyuk dalam beribadah kepada Allah	Lokasi: film CCP Metode	1. variabel: nilai-nilai akhlak 2. Aspek yang diteliti

²¹Eko Purwandi, "Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Smp/Mts Kelas VIII" (Jurnal Ilmiah Korpus, Volume II, Nomor II, Agustus 2018). Hal 70

	Semiotika Roland Barthes)	serta tunduk kepada perintah Allah, Al-ifafah dalam bertingkah laku dan sederhana dalam menjalani kehidupan	penelitian: kualitatif	3. Sasaran penelitian
3	Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Smp/Mts Kelas Viii	Nilai religius dalam materi pembelajaran sastra (cerpen) pada buku teks bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII tergambar di dalam peristiwa melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Nilai religius seperti nilai syukur, sabar, tawadhu, tawakal, ikhtiar dan istiqomah dapat kita pelajari dari beberapa kutipan dalam cerpen tersebut	Metode penelitian: kualitatif Variable: nilai sosial religius	1. Lokasi 2. Aspek yang diteliti 3. Setting penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (*library research*). Menurut sarwono, penelitian kepustakaan adalah study yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.²² Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²³

B. Sumber Data Penelitian

Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²⁴ Sumber data ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

²²Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, *Jurnal Natural Science*, 2020. Hlm. 43

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm. 6.

²⁴Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010). Hlm 172

1. Sumber data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh atau data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Cahaya Cinta Pesantren* yang disutradarai oleh Raymond Handaya dan rilis pada tahun 2017.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, dan internet yang berisikan hal-hal yang menjadi relevansi dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian.

C. Keabsahann Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing, analisis kasus negatif, serta memperluas referensi berkaitan dengan penelitian. Peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamat, yaitu kesungguhan pengamat dalam mencari serta konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative dalam menunjang keabsahan data.²⁵

Proses penelitian berkaitan dengan analisis film *Cahaya Cinta Pesantren*, peneliti berusaha untuk memusatkan pembahasan pada persoalan

²⁵Fauzan Al Mansur Muhammad Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 321

yang diteliti yaitu tentang nilai sosial religius siswa dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Peneliti melakukan pengamatan, analisis dan memperdalam referensi yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁶ Diantara teknik pengumpulan data yaitu ada pengamatan/observasi, studi dokumentasi dan studi referensi dari berbagai sumber.

Penulis menggunakan teknik dokumentasi dalam proses penelitian. Menurut Sugiyono dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.²⁷ Penelitian dilakukan bukan dengan orang sebagai narasumber secara langsung, tetapi memperoleh data atau informasi dengan berbagai macam sumber tertulis atau dari sebuah dokumen yang relevan dengan apa yang diteliti. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Memutar film yang dijadikan sebagai obyek penelitian.
2. Mengamati film

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017). Hlm. 308.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017). Hlm. 476.

3. Menganalisis isi film kemudian mengklarifikasi dan mencatat kedalam bentuk bagian-bagian tertentu
4. Mencari sumber literatur yang relevan sebagai referensi
5. Menganalisa film dengan referensi yang berkaitan dengan aspek penelitian

E. Analisis Data

Analisis dalam pengertian umum adalah suatu kegiatan untuk menyelidiki, menguraikan dan atau menelusuri akar persoalan suatu masalah. Kegiatan analisis merupakan langkah awal untuk mencari dan menemukan solusi terbaik mengatasi masalah yang dihadapi. Tanpa analisis yang benar, tepat dan spesifik maka sangat tidak mungkin seorang peneliti mampu menemukan jalan keluar terbaik mengatasi masalah yang dihadapi.²⁸ Ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini, yaitu:

1. Induktif

Penarikan kesimpulan dan situasi yang nyata menuju pada hal yang abstrak, atau sari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum.

2. Interpretatif

Penginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif.

Analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber- sumber yang dikumpulkan, proses ini dilakukan aspek

²⁸Jasa Ungguh, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2014). Hlm. 193.

demi aspek, sesuai dengan petapenelitian. Setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis data yang sudah terkumpul demgam menentukan hubungan satusama lain.²⁹

²⁹Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, JurnalNaturalScience, 2020. Hlm. 48.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Nilai-nilai sosial religius dalam film cahaya cinta pesantren adalah:
 - a. nilai yang berhubungan dengan tuhan, b. nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, c. nilai yang berhubungan dengan sesama, d. nilai yang berhubungan dengan lingkungan, e. nilai yang berhubungan dengan kebangsaan.
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional , Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu: a. Aspek Al-Qur’an dan Hadist, b. Aspek keimanan dan aqidah Islam, c. Aspek akhlak, d. Aspek hukum Islam atau Syari’ah Islam, dan e. Aspek tarikh Islam. Media pembelajaran dapat

dikelompokkan dalam beberapa jenis, seperti media cetak dan media rancangan. Media visual, audio dan audiovisual.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial religius film cahaya cinta pesantren dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Bagi sutradara, film ini sudah sangat bagus. Menggambarkan kehidupan santri secara nyata dan detail. Sehingga peneliti menyarankan agar lebih meningkatkan produksi film bergenre Islami agar nilai-nilai ajaran Islam dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi kehidupan.
2. Bagi penonton film agar menjadi penikmat yang cerdas dalam mengambil pesan positif yang disampaikan dalam film sehingga mampu membantu perubahan ke arah yang lebih baik.
3. Kepada mahasiswa terutama mahasiswa pendidikan agama islam, diharapkan untuk mengembangkan dan dapat memahami kajian-kajian analisis sehingga kedepannya dapat tercipta penelitian yang berkualitas.
4. Kepada pendidik, Film CCP bisa menjadi sarana untuk media pembelajaran ddalam kelas. Terdapat pesan yang positi dalam film ini dan sesuai dengan dinamika remaja.

C. Penutup

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di instansi terutama pada sekolah umum perlu adanya metode yang beragam. Pembinaan iman dan

taqwa kepada Allah Swt sudah seharusnya selalu bersinergi dengan berbagai materi pembelajaran. Untuk mewujudkan tercapainya karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yang didasari nilai terhadap Tuhan. Diri sendiri, sesama , lingkungan dan kebangsaan sehingga akan terbentuk akhlak yang mulia pada peserta didik. Tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk menjadi manusia yang berkualitas sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, keterampilan teknis yang berkarakter dan dapat berkompetisi dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian perlu adanya optimalisasi nilai nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran yang dilakukan untuk menjadikan peserta didik tidak hanya pandai dan menguasai materi pembelajaran tetapi memiliki karakter mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam penelitian ini, dengan menggunakan nilai-nilai sosial religius dan pendidikan Islam di setiap materi pembelajaran yang akan diberikan dapat meningkatkan karakter siswa dengan memperkaya metode dan alat pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah*. Cet.1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 20016)
- Darajat, Zakiyah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Fajarwati, Nuri. “*Pengembangan Nilai Sosial Religius Anank Didik Melalui Strategi Crossword Puzzle Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Islam 1 Peambanan Slwman Yogyakarta.*”2016.
- Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimemedia, 2015.
- Fauzan,Muhammad Djunaidi Al Mansur Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Indonesia baik pengguna media sosial di Indonesia. Diakses pada tanggal 2 Desember 2021 dari <https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-di-indonesia-19>.
- Lukiah, Ardianto dan Komala. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media , 2015.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mahbubi, M. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2014.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Edisi 6 Buku 1, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Moleong, J.Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Mufidah, Siti. “*Nilai-Nilai Akhlak Santri Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” 2019.
- Purwandi, Eko. “Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Smp/Mts Kelas VIII.” *Jurnal Ilmiah Korpus, Volume II, Nomor II*, Agustus 2018.
- Sahlan. Implementasi Metode Pembiasaan Berbasis Budaya Sekolah Untuk Meningkatkan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-PRI Pekaongan *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*,
- Sari, Milya. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA”. *Jurnal Natural Science*, 2020.
- Sadiman, Arief, Dkk, Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 20016)
- Sjarkawi. *Pembentukan kepribadian anak : peran moral, intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta, Bumi Aksara, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grafindo Widia Sarana Indonesia, 2014.
- Syarifuddin, Muhammad. “*Pesan Dakwah Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren*” 2019.
- Ungguh, Jasa. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi, menyelami fenomena sosial di masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves , 2012.
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2017.